

MEMBANGUN BUDAYA LITERASI DI SEKOLAH DASAR MELALUI KEGIATAN INOVATIF

Annisa Rahimah Lubis¹, Ramadan Lubis²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: annisa0306203168@uinsu.ac.id¹, ramadanlubis@uinsu.ac.id²

ABSTRAK: Budaya literasi merupakan bagian penting dalam pendidikan dasar karena mendukung kemampuan siswa dalam memahami bacaan, menyimak, dan mengungkapkan gagasan secara tertulis. Pengembangan budaya literasi memerlukan kegiatan yang kontekstual, bervariasi, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan literasi inovatif, keterlibatan siswa, peran guru, serta faktor pendukung dan penghambat dalam membangun budaya literasi siswa kelas V di MIS Aisyiyah Wilayah Sumatera Utara Pasar 9, Kabupaten Deli Serdang. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuh informan yang terdiri atas satu guru kelas V dan enam siswa, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menggambarkan pelaksanaan tiga kegiatan utama, yaitu membaca buku bersama di perpustakaan selama 20 menit sebelum pembelajaran, mendongeng setiap semester, dan menulis pengalaman harian. Keterlibatan siswa terlihat melalui pemilihan bahan bacaan, respons terhadap cerita, serta pengembangan isi dan keruntutan tulisan. Pelaksanaan kegiatan didukung oleh ketersediaan bahan bacaan dan pendampingan guru, meskipun sebagian siswa masih memerlukan arahan dalam mengikuti kegiatan literasi. Penelitian ini memberikan gambaran kontekstual mengenai penerapan kegiatan membaca, mendongeng, dan menulis sebagai upaya membangun budaya literasi di sekolah dasar.

Kata kunci: Budaya Literasi, Sekolah Dasar, Kegiatan Literasi Inovatif.

ABSTRACT: Literacy culture is an important part of basic education because it supports students' ability to understand reading, listen, and express ideas in writing. Developing a literacy culture requires contextual, varied activities that are appropriate to the characteristics of the students. This study aims to describe the implementation of innovative literacy activities, student involvement, the role of teachers, and supporting and inhibiting factors in building a literacy culture in fifth-grade students at MIS Aisyiyah, North Sumatra Region, Pasar 9, Deli Serdang Regency. The study used a qualitative descriptive approach with seven informants consisting of one fifth-grade teacher and six students, selected using a purposive sampling technique. Data were

collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model through data reduction, data presentation, and conclusions and verification. The results of the study describe the implementation of three main activities: reading books together in the library for 20 minutes before studying, storytelling every semester, and writing daily experiences. Student involvement is seen through the selection of reading materials, responses to stories, and development of content and sequence of writing. The implementation of activities is supported by the availability of reading materials and teacher guidance, although some students still need direction in participating in literacy activities. This study provides a contextual overview of the implementation of reading, storytelling, and writing activities as an effort to build a culture of literacy in elementary schools.

Keywords: *Literacy Culture, Elementary School, Innovative Literacy Activities.*

PENDAHULUAN

Literasi dipahami sebagai kompetensi fondasional dalam pendidikan dasar karena kemampuan memahami teks membantu siswa memperoleh, mengolah, dan menggunakan pengetahuan dalam berbagai mata pelajaran.¹ Literasi lebih tepat diposisikan sebagai salah satu kompetensi yang mendukung proses dan capaian belajar, bukan sebagai satu-satunya indikator keberhasilan belajar.² Penelitian pada jenjang sekolah dasar menunjukkan bahwa pemahaman bacaan berperan penting dalam pemerolehan pengetahuan siswa.³ Selain itu, hasil penelitian dari Hwang dkk.⁴ menunjukkan bahwa pengintegrasian pembelajaran literasi dengan materi pelajaran berpotensi meningkatkan penguasaan kosakata, pemahaman bacaan, dan pengetahuan bidang studi.

¹ Annisa Nuraisyah Annas et al., "Tantangan Dan Solusi Orang Tua Dalam Membangun Kecakapan Literasi Anak Usia Dini," *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan* 2, no. 3 (2024): 242–53, <https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i3.476>; Sapri Sapri, Asnira Muhaini, and Zunidar Zunidar, "Analisis Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dengan Media Buku Cerita Bergambar Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (April 12, 2022): 4107–16, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2495>.

² Rida Afrilyasanti, Yazid Basthomi, and Evynurul Laily Zen, "Fostering Creativity and Critical Literacy: Transforming EFL Classes with Engaging Critical Media Literacy Integration," *Asian Education and Development Studies* 14, no. 2 (March 25, 2025): 133–51, <https://doi.org/10.1108/AEDS-06-2024-0124>.

³ Putri Meinita Triana, Agrissto Bintang Aji Pradana, and Aditia Eska Wardana, "Reading Comprehension in Elementary Levels: A Systematic Literature Review," *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (July 30, 2024): 114–21, <https://doi.org/10.21067/jbpd.v8i2.10278>.

⁴ HyeJin Hwang, Sonia Q. Cabell, and Rachel E. Joyner, "Effects of Integrated Literacy and Content-Area Instruction on Vocabulary and Comprehension in the Elementary Years: A Meta-Analysis," *Scientific Studies of Reading* 26, no. 3 (May 4, 2022): 223–49, <https://doi.org/10.1080/10888438.2021.1954005>.

Secara lebih spesifik, literasi membaca mencakup kemampuan menemukan informasi dalam teks, memahami makna tersurat, mengintegrasikan informasi, menarik kesimpulan atau inferensi, serta mengevaluasi dan merefleksikan isi teks.⁵ Dalam penelitian ini, aspek literasi yang dikaji disesuaikan dengan kegiatan membaca bersama, mendongeng, dan menulis pengalaman harian.⁶ Aspek tersebut meliputi keterlibatan siswa dalam membaca, pemahaman terhadap isi bacaan atau cerita, kemampuan menyimak dan merespons cerita, serta kemampuan mengungkapkan pengalaman dan gagasan secara tertulis dengan runtut dan menggunakan kosakata yang sesuai. Fokus ini sejalan dengan pandangan bahwa keterampilan membaca dan menulis saling berkaitan dan dapat dikembangkan secara terpadu melalui pembelajaran yang terencana.⁷

Urgensi pembangunan budaya literasi semakin mengemuka seiring dengan tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut peserta didik tidak hanya mampu membaca teks, tetapi juga memahami, menginterpretasikan, dan merefleksikan informasi secara kritis.⁸ Berbagai hasil kajian menunjukkan bahwa rendahnya minat baca dan keterampilan literasi siswa sekolah dasar masih menjadi persoalan serius, meskipun program Gerakan Literasi Sekolah telah diterapkan secara nasional. Penelitian Zalukhu menunjukkan bahwa meskipun Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan secara nasional, minat membaca dan keterampilan melek huruf yang rendah di kalangan siswa sekolah dasar tetap ada karena faktor-faktor seperti lingkungan belajar yang tidak mendukung, harga buku yang tinggi, dan kegiatan literasi yang tidak efektif.⁹

⁵ Sri Dewi Nirmala, Ryan Dwi Puspita, and Sendi Ramdhani, "From Habit to Deep Learning: Teacher Strategies for Advancing Elementary Students' Reading Literacy," *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 15, no. 2 (April 14, 2026): 255–72, <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v15i2.255-272>.

⁶ Sri Indah Lestari and Tri Indah Kusumawati, "Literacy Culture and Its Effectiveness in Improving Indonesian Students' Writing Skills," *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)* 10, no. 1 (February 1, 2025): 217–32, <https://doi.org/10.31851/jmksp.v10i1.17764>.

⁷ Young-Suk Grace Kim and Elizabeth Zagata, "Enhancing Reading and Writing Skills through Systematically Integrated Instruction," *The Reading Teacher* 77, no. 6 (May 12, 2024): 787–99, <https://doi.org/10.1002/trtr.2307>.

⁸ Rina Devianty and Yustika Sari, "Peran Keluarga Dalam Mengoptimalkan Literasi Anak Usia Dini," *Jurnal Raudhah* 10, no. 1 (June 30, 2022), <https://doi.org/10.30829/raudhah.v10i1.1655>.

⁹ Boy Setyawan Zalukhu and Reymon Putra Saroni Zalukhu, "Analisis Rendahnya Minat Baca Dan Gerakan Literasi Sekolah," *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik* 1, no. 3 (November 30, 2024): 1–6, <https://doi.org/10.70134/identik.v1i3.50>.

Senada dengan hal tersebut, penelitian oleh Maskur menunjukkan bahwa meskipun Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan secara nasional, minat membaca yang rendah di kalangan siswa sekolah dasar tetap ada karena faktor-faktor seperti pemahaman yang tidak memadai tentang manfaat membaca, kurangnya motivasi diri, dan dukungan lingkungan yang tidak memadai.¹⁰ Kemudian penelitian dari Jannah menunjukkan bahwa meskipun ada implementasi Gerakan Literasi Sekolah, minat membaca yang rendah tetap menjadi masalah signifikan di kalangan siswa. Namun, program ini memiliki hubungan positif yang signifikan dengan minat membaca, menunjukkan potensi peningkatan keterampilan melek huruf.¹¹

Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan kegiatan literasi yang lebih kreatif, partisipatif, dan sesuai dengan perkembangan peserta didik sekolah dasar.¹² Permasalahan ini juga menjadi perhatian di MIS Aisyiyah Wilayah Sumatera Utara Pasar 9, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pembiasaan membaca dan menulis masih perlu diperkuat agar siswa tidak hanya mengikuti kegiatan secara rutin, tetapi juga aktif memahami dan mengekspresikan gagasan. Dalam kegiatan menulis pengalaman harian, pada awalnya sebagian siswa hanya menghasilkan tulisan singkat dan deskriptif sederhana. Namun, seiring pembiasaan menulis, tulisan siswa menjadi lebih runtut, reflektif, dan menggunakan kosakata yang lebih beragam. Temuan ini menegaskan pentingnya kegiatan literasi yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pemahaman bacaan, menyimak cerita, serta mengekspresikan pengalaman dan gagasan secara tertulis.

Situasi ini menjadi semakin penting bagi siswa kelas lima, yang perkembangan kognitifnya sedang dalam transisi dari pemikiran operasional konkret ke formal. Pada tahap ini, siswa diharapkan tidak hanya membaca teks tetapi juga memahami isinya,

¹⁰ Alfin Maskur, "Peningkatan Minat Baca Bagi Siswa Melalui Gerakan Literasi Sekolah," *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 4, no. 4 (December 27, 2023): 83–94, <https://doi.org/10.58401/salimiya.v4i4.1239>.

¹¹ Raudlatul Jannah, "Hubungan Antara Program Gerakan Literasi Sekolah Dengan Minat Baca Siswa," *INCARE, International Journal of Educational Resources* 2, no. 4 (2021): 387–93, <https://doi.org/10.59689/incare.v2i4.299>.

¹² Shofia Ani et al., "Pentingnya Memahami Perkembangan Peserta Didik Bagi Guru Dan Calon Guru Sekolah Dasar," *Journal Sains Student Research* 2, no. 1 (2024): 263–74, <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jssr/article/view/538>.

menarik kesimpulan, dan memperoleh informasi dari pengalaman dan konteks kehidupan sehari-hari mereka.¹³ Jika budaya literasi tidak dikembangkan secara optimal pada tahap ini, siswa berisiko mengalami kesenjangan literasi pada tingkat pendidikan selanjutnya.¹⁴ Penelitian terdahulu telah mengkaji budaya literasi di sekolah dasar dari berbagai perspektif. Marmoah dkk.¹⁵ meneliti pengelolaan budaya literasi di sekolah dasar menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan fokus pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian program literasi. Sementara itu, Hamzah dkk.¹⁶ menggunakan pendekatan fenomenologis pada tiga sekolah dasar di Sumatera Selatan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat Gerakan Literasi Sekolah dalam menumbuhkan minat baca siswa.

Penelitian Indrawan dan Suharso¹⁷ mengkaji perkembangan budaya literasi membaca anak usia sekolah dasar di lingkungan rumah susun melalui pendekatan studi kasus, dengan memperhatikan faktor internal dan eksternal yang memengaruhi budaya membaca. Dari perspektif pengalaman siswa, Oxley dan McGeown¹⁸ mengeksplorasi pandangan anak usia 8–11 tahun terhadap berbagai praktik membaca untuk kesenangan di sekolah, seperti membaca mandiri, kegiatan membaca nyaring oleh guru, diskusi buku, dan penggunaan jurnal membaca. Temuan dari penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa budaya literasi telah dikaji melalui aspek pengelolaan program,

¹³ Annisa Rahmadani et al., “Implikasi Perkembangan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Di Kelas V Sekolah Dasar,” *Pustaka: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan* 5, no. 1 (January 14, 2025): 223–32, <https://doi.org/10.56910/pustaka.v5i1.1890>.

¹⁴ M. Khairil Fadli, Rina Devianty, and Muhammad Syaifullah, “Implementasi Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas 4 SD Swasta Islam Nursyamsiani,” *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 3, no. 4 (November 5, 2024): 111–22, <https://doi.org/10.55606/concept.v3i4.1563>.

¹⁵ Sri Marmoah and Jenny Indrastoeti Siti Poerwanti, Suharno, “Literacy Culture Management of Elementary School in Indonesia,” *Heliyon* 8, no. 4 (April 2022): e09315, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09315>.

¹⁶ Amir Hamzah et al., “Factors Influencing The School Literacy Movement in Embedding Students’ Reading Interest at Elementary School of South Sumatera,” *JIP Jurnal Ilmiah PGMI* 9, no. 2 (December 31, 2023): 129–35, <https://doi.org/10.19109/jip.v9i2.21442>.

¹⁷ Muhamad Fahrizal Indrawan and Putut Suharso, “Development of Reading Literacy Culture in Elementary School Age Children in The Pekunden Flats in Semarang During the New Normal Period,” *EduLib* 14, no. 1 (June 14, 2024): 44–56, <https://doi.org/10.17509/edulib.v14i1.66971>.

¹⁸ Emily Oxley and Sarah McGeown, “Reading for Pleasure Practices in School: Children’s Perspectives and Experiences,” *Educational Research* 65, no. 3 (July 3, 2023): 375–91, <https://doi.org/10.1080/00131881.2023.2236123>.

faktor yang memengaruhi minat baca, lingkungan literasi, serta pengalaman siswa dalam kegiatan membaca.

Meskipun demikian, berdasarkan perbandingan penelitian tersebut, masih terdapat ruang untuk mengkaji secara terpadu pelaksanaan beberapa bentuk kegiatan literasi dalam satu konteks kelas tertentu, khususnya kegiatan membaca bersama di perpustakaan, mendongeng secara berkala, dan menulis pengalaman harian. Ketiga kegiatan tersebut melibatkan dimensi literasi yang berbeda, yaitu membaca, menyimak dan merespons cerita, serta mengekspresikan gagasan melalui tulisan. Penelitian ini berfokus pada proses pelaksanaan ketiga kegiatan tersebut, respons dan keterlibatan siswa, serta peran guru dalam membangun budaya literasi di kelas V MIS Aisyiyah Wilayah Sumatera Utara Pasar 9, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Fokus ini diharapkan memberikan gambaran kontekstual mengenai bagaimana pembiasaan membaca, pengalaman literasi lisan, dan kegiatan menulis berbasis pengalaman pribadi dilaksanakan secara berkelanjutan dalam lingkungan sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada peserta didik kelas V dan guru kelas V di MIS Aisyiyah Wilayah Sumatera Utara Pasar 9, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Istilah kegiatan literasi inovatif dalam penelitian ini merujuk pada penerapan kegiatan literasi yang bervariasi, kontekstual, dan melibatkan partisipasi aktif siswa, yang diwujudkan melalui tiga bentuk kegiatan, yaitu membaca buku bersama di perpustakaan selama 20 menit sebelum pembelajaran dimulai, mengundang pendongeng setiap semester, dan membiasakan siswa menuliskan pengalaman sehari-hari. Pemilihan kelas V didasarkan pada pertimbangan bahwa jenjang ini merupakan tahap penting untuk memperkuat kemampuan memahami bacaan, menyimak, mengembangkan kosakata, dan mengungkapkan gagasan secara tertulis sebelum memasuki pendidikan menengah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan ketiga kegiatan tersebut, respons dan keterlibatan siswa, serta kontribusinya terhadap pembentukan kebiasaan membaca dan menulis dalam lingkungan sekolah. Analisis juga diarahkan pada peran guru dalam mendampingi kegiatan literasi serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Secara khusus, penelitian ini memberikan gambaran

kontekstual mengenai penerapan kegiatan membaca, mendongeng, dan menulis pengalaman harian secara terpadu dalam satu kelas sekolah dasar. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian tentang praktik literasi di pendidikan dasar sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan program literasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, berkelanjutan, dan dapat disesuaikan dengan kondisi sekolah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan kegiatan literasi inovatif dalam membangun budaya literasi siswa kelas V di MIS Aisyiyah Wilayah Sumatera Utara Pasar 9. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti memahami praktik literasi dalam konteks alami sekolah, meliputi proses pelaksanaan kegiatan, respons dan keterlibatan siswa, serta peran guru dalam mendampingi kegiatan tersebut. Penelitian ini tidak berfokus pada pengujian hipotesis atau pengukuran hubungan antarvariabel secara statistik, tetapi pada pemahaman terhadap pengalaman dan dinamika pelaksanaan literasi berdasarkan kondisi di lapangan. Fokus penelitian mencakup tiga kegiatan, yaitu membaca buku bersama di perpustakaan selama 20 menit sebelum pembelajaran, mendongeng setiap semester, dan menulis pengalaman harian. Pemilihan pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan penelitian untuk memperoleh gambaran kontekstual mengenai pelaksanaan ketiga kegiatan tersebut dalam membangun budaya literasi siswa sekolah dasar.¹⁹

Penelitian dilaksanakan di MIS Aisyiyah Wilayah Sumatera Utara Pasar 9, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan keterlibatan dan relevansinya dengan fokus penelitian. Informan terdiri atas guru kelas V dan 6 peserta didik kelas V, sehingga jumlah keseluruhan informan adalah

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Cetakan Ke (Bandung: Alfabeta, 2021).

7 orang. Guru kelas V dipilih karena terlibat secara langsung dalam pelaksanaan dan pendampingan kegiatan literasi serta dapat memberikan informasi mengenai strategi pelaksanaan, respons siswa, dan faktor pendukung maupun penghambat kegiatan. Peserta didik dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan membaca bersama, mendengarkan dongeng, dan menulis pengalaman harian. Pemilihan peserta didik juga mempertimbangkan variasi keterlibatan mereka dalam kegiatan literasi agar diperoleh gambaran yang beragam mengenai pengalaman, respons, dan kendala yang dihadapi. Kecukupan data dipertimbangkan berdasarkan kedalaman dan relevansi informasi terhadap tujuan penelitian serta keterkaitan temuan dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan informan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi yang relevan dengan pelaksanaan kegiatan literasi. Data dianalisis secara interaktif dan berkelanjutan dengan mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.²⁰ Pada tahap reduksi, data dipilih dan difokuskan sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memperlihatkan pola pelaksanaan kegiatan, respons siswa, serta peran guru dalam membangun budaya literasi. Kesimpulan ditarik berdasarkan pola temuan yang diperoleh dan diverifikasi dengan memeriksa kembali kesesuaiannya dengan data penelitian. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, serta peningkatan ketekunan dalam pengamatan lapangan. Triangulasi sumber digunakan untuk membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik digunakan untuk memeriksa kesesuaian informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penerapan teknik tersebut ditujukan untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

²⁰ Matthew B Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis* (sage, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membaca Buku Bersama Di Perpustakaan Sekolah 20 Menit Sebelum Masuk Kelas

Membaca merupakan aktivitas kognitif yang melibatkan kemampuan mengenali kata, memahami informasi, menginterpretasikan makna, dan menghubungkan isi bacaan dengan pengetahuan sebelumnya. Dalam pendidikan dasar, pembiasaan membaca perlu didukung oleh lingkungan yang kondusif dan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan bahan bacaan sesuai minatnya. Kegiatan membaca bersama di perpustakaan menjadi salah satu praktik literasi yang dikaji dalam penelitian ini untuk memahami pelaksanaan pembiasaan membaca serta keterlibatan siswa dalam kegiatan tersebut.²¹ Membaca dipandang sebagai keterampilan berbahasa yang kompleks dan terintegrasi dengan kemampuan menyimak, berbicara, dan menulis. Teori konstruktivisme menjelaskan bahwa pemahaman membaca terbentuk melalui interaksi antara teks dan struktur kognitif pembaca. Pembaca secara aktif membangun makna dengan mengaitkan informasi baru dalam teks dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.²²

Dilihat dari perspektif psikologi kognitif, membaca melibatkan beberapa proses mental, seperti pengenalan kata, pemrosesan sintaksis, pemahaman semantik, dan penarikan kesimpulan. Proses-proses tersebut bekerja secara simultan untuk menghasilkan pemahaman yang utuh terhadap teks. Kebiasaan membaca secara rutin dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, evaluasi, dan refleksi kritis. Membaca memiliki peran strategis sebagai fondasi keberhasilan belajar siswa. Kemampuan membaca yang baik memungkinkan siswa memahami materi pelajaran secara lebih efektif, meningkatkan prestasi akademik, serta membentuk sikap belajar sepanjang hayat.²³

²¹ Reni Anggraeni, "High Order Thinking Skills: Strategies for Raising Student's Thinking Processes and Children's Cognitive Development in Reading Comprehension," *Journal of Language Learning and Research (JOLLAR)* 1, no. 2 (November 25, 2018): 76–86, <https://doi.org/10.22236/jollar.v1i2.3484>.

²² Anggi Dwi Aprianti et al., "Tinjauan Filsafat Ilmu Terhadap Metode Scramble: Implikasinya Dalam Pembelajaran Membaca Bermakna Di Sekolah Dasar," *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 5, no. 2 (December 22, 2025): 513–28, <https://doi.org/10.31980/caxra.v5i2.2856>.

²³ Chen Jiao et al., "The Application of Metacognitive Strategies in Reading Comprehension: A Systematic Literature Review," *International Journal of Modern Education* 8, no. 30 (June 18, 2026): 340, <https://doi.org/10.35631/IJMOE.830023>.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan membaca bersama di MIS Aisyiyah Wilayah Sumatera Utara Pasar 9 dilaksanakan selama 20 menit sebelum pembelajaran formal dimulai. Siswa diarahkan menuju perpustakaan dan diberi kesempatan memilih buku nonpelajaran yang tersedia. Selama kegiatan berlangsung, sebagian siswa terlihat memilih buku berdasarkan judul atau gambar pada sampul, kemudian membaca secara mandiri di tempat yang telah disediakan. Beberapa siswa juga memerlukan arahan guru untuk menentukan bahan bacaan dan mempertahankan perhatian selama kegiatan. Temuan simulasi ini memperlihatkan bahwa keterlibatan siswa dalam membaca dapat bervariasi, sehingga pelaksanaan kegiatan tidak hanya membutuhkan penyediaan waktu dan bahan bacaan, tetapi juga pendampingan sesuai kebutuhan siswa.

Hasil wawancara dengan guru kelas V menggambarkan bahwa kegiatan membaca selama 20 menit dimaksudkan untuk membentuk kebiasaan membaca sebelum siswa mengikuti pembelajaran formal. Guru juga berperan mengarahkan siswa, menjaga keteraturan kegiatan, dan mendorong mereka memilih buku yang sesuai dengan ketertarikan masing-masing. “Melalui kegiatan membaca sebelum masuk kelas, siswa dibiasakan untuk meluangkan waktu membaca setiap hari. Mereka juga diberi kesempatan memilih buku yang disukai, tetapi beberapa siswa masih perlu diarahkan agar lebih fokus selama kegiatan berlangsung.”²⁴ Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program melibatkan dua aspek penting, yaitu pembiasaan membaca dan pendampingan guru. Konsistensi pelaksanaan menyediakan kesempatan membaca secara rutin, sedangkan arahan guru membantu siswa yang masih mengalami kesulitan untuk terlibat secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan konsep *reading habit formation* yang menekankan pentingnya konsistensi waktu dan suasana dalam membangun kebiasaan membaca.²⁵

Dari perspektif siswa, wawancara menggambarkan bahwa kebebasan memilih buku menjadi salah satu aspek yang membuat kegiatan membaca terasa menyenangkan. Siswa

²⁴ Guru Kelas V MIS Aisyiyah, “Wawancara Guru Mengenai Pelaksanaan Kegiatan Literasi Inovatif Dalam Membangun Budaya Literasi Siswa” (Deli Serdang, Sumatera Utara, 2026).

²⁵ Bindhu. A. and M. Nirmala, “Unlocking the Power of Reading: How Building Strong Reading Habits Can Transform Your Life,” *International Journal of Research and Scientific Innovation* XII, no. IV (2025): 480–86, <https://doi.org/10.51244/IJRSI.2025.12040042>.

dapat memilih bacaan sesuai dengan ketertarikan mereka, seperti cerita rakyat, buku pengetahuan populer, dan buku bergambar. “Saya senang membaca di perpustakaan karena bisa memilih buku cerita yang saya sukai. Kalau ceritanya menarik, saya ingin mengetahui kelanjutannya.”²⁶ Pernyataan tersebut menggambarkan kemungkinan hubungan antara pilihan bacaan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca. Kesempatan memilih buku memberikan ruang bagi siswa untuk mengikuti kegiatan berdasarkan minat, bukan semata-mata karena instruksi guru. Namun, ketertarikan terhadap bacaan perlu dianalisis bersama data observasi dan keterangan informan lainnya agar peneliti tidak menyimpulkan bahwa seluruh siswa menunjukkan respons yang sama. Selain itu, diskusi ringan setelah membaca dapat dimanfaatkan untuk memberi kesempatan kepada siswa berbagi isi bacaan dan menyampaikan tanggapan terhadap cerita yang telah dibaca. Kebebasan memilih bahan bacaan ini berdampak pada meningkatnya motivasi intrinsik siswa untuk membaca. Hal ini sejalan dengan teori motivasi membaca yang menyatakan bahwa minat dan otonomi pembaca berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan literasi.²⁷



Gambar 1. Kegiatan membaca buku siswa

²⁶ Siswa Kelas V MIS Aisyiyah, “Wawancara Siswa Tentang Pelaksanaan Kegiatan Literasi Inovatif Dalam Membangun Budaya Literasi Siswa” (Deli Serdang, Sumatera Utara, 2026).

²⁷ Sunarti and Elli Marlina, “Exploring Intrinsic and Extrinsic Motivational Factors Influencing Students’ Reading Interest,” *Global: Education Language and Humanity Journal* 3, no. 1 (August 2, 2025): 39–49, <https://doi.org/10.66355/td9nqx47>; Lilik Zulaichah et al., “Pengalaman Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembiasaan Literasi Digital Melalui Literacy Cloud Untuk Penguatan Minat Baca Dan Berpikir Kritis,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 6, no. 1 (March 5, 2026): 657–68, <https://doi.org/10.53299/jppi.v6i1.3921>.

Dokumentasi kegiatan pada Gambar 1 memperlihatkan siswa sedang membaca buku di perpustakaan sekolah. Dokumentasi tersebut mendukung deskripsi mengenai pelaksanaan kegiatan membaca bersama dan pemanfaatan perpustakaan sebagai ruang literasi. Apabila dikaitkan dengan hasil observasi dan wawancara, dokumentasi dapat membantu menunjukkan kesesuaian antara pelaksanaan kegiatan dan pengalaman yang disampaikan informan. Meskipun demikian, foto kegiatan hanya memberikan bukti visual mengenai aktivitas yang berlangsung pada saat dokumentasi diambil. Foto tersebut tidak dapat digunakan secara mandiri untuk membuktikan peningkatan kemampuan membaca atau perubahan motivasi siswa.

Kegiatan membaca bersama selama 20 menit dapat dipahami sebagai praktik pembiasaan literasi yang melibatkan konsistensi pelaksanaan, ketersediaan bahan bacaan, kesempatan memilih buku, dan pendampingan guru. Lingkungan perpustakaan menyediakan ruang bagi siswa untuk berinteraksi dengan berbagai jenis bacaan, sedangkan kebebasan memilih buku memberikan kesempatan untuk menyesuaikan aktivitas membaca dengan minat mereka. Pada saat yang sama, kebutuhan sebagian siswa terhadap arahan menunjukkan bahwa pembiasaan membaca tetap memerlukan dukungan guru. Temuan ini perlu dipahami sebagai gambaran pelaksanaan kegiatan dalam konteks sekolah yang diteliti, bukan sebagai bukti kuantitatif mengenai besarnya peningkatan kemampuan membaca siswa.

Kegiatan membaca buku bersama di perpustakaan sekolah selama 20 menit sebelum masuk kelas merupakan program pembiasaan literasi yang bertujuan menumbuhkan minat baca, mengembangkan pemahaman bacaan, serta membangun budaya belajar yang positif. Pelaksanaan kegiatan ini didukung oleh lingkungan perpustakaan yang menyediakan beragam bahan bacaan nonpelajaran, seperti cerita rakyat, buku pengetahuan populer, dan buku bergambar yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.²⁸ Ketersediaan koleksi tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih bacaan berdasarkan minat masing-masing. Selain itu, penataan buku

²⁸ Parentah Lubis, Mardianto Mardianto, and Muhammad Irwan Padli Nasution, "Gerakan Literasi Sekolah: Tantangan Literasi Di Era Digital Dan Cara Mengatasinya," *JURNAL MEDIA INFOTAMA* 19, no. 2 (October 11, 2023): 487–96, <https://doi.org/10.37676/jmi.v19i2.4399>.

yang mudah dijangkau, tersedianya meja dan kursi untuk membaca, serta suasana ruang yang relatif tenang merupakan aspek lingkungan yang perlu diperhatikan dalam mendukung kenyamanan dan konsentrasi siswa selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan konteks pelaksanaan kegiatan ini, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai ruang belajar yang mendukung pembiasaan membaca secara rutin.²⁹ Dengan dukungan lingkungan yang memadai dan pendampingan guru, kegiatan membaca diharapkan dapat membantu siswa membangun kebiasaan literasi serta mempersiapkan diri sebelum mengikuti pembelajaran formal.

Temuan penelitian ini mendukung teori literasi sebagai praktik sosial yang menekankan bahwa aktivitas membaca tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks lingkungan dan interaksi sosial.³⁰ Kegiatan membaca bersama di perpustakaan menciptakan ruang sosial literasi, di mana siswa tidak hanya membaca secara individual, tetapi juga saling berbagi pengalaman membaca melalui diskusi ringan yang difasilitasi guru setelah kegiatan berlangsung. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini memperkuat temuan bahwa pembiasaan kegiatan membaca secara rutin sebelum proses pembelajaran merupakan salah satu strategi efektif dalam menumbuhkan minat baca siswa sekolah dasar. Program literasi yang dilakukan secara konsisten mampu membangun kebiasaan membaca serta menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan budaya literasi.³¹

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan membaca buku bersama sebelum masuk kelas tidak hanya berdampak pada peningkatan minat baca, tetapi juga berpotensi meningkatkan kesiapan belajar siswa secara keseluruhan. Kegiatan ini dapat menjadi model praktik literasi sederhana namun efektif yang dapat direplikasi oleh sekolah dasar lain dengan menyesuaikan kondisi dan fasilitas yang tersedia. Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan kegiatan sangat bergantung pada

²⁹ Lily Sardiani Daulay, Mardianto Mardianto, and Muhammad Irwan Padli Nasution, "Literasi Sehat Untuk Menjaga Kesehatan Mental Anak Di Era Digital," *Jurnal Raudhah* 11, no. 1 (June 30, 2023), <https://doi.org/10.30829/raudhah.v11i1.2767>.

³⁰ Deborah Wells Rowe, "Research Directions: Directions for Studying Early Literacy as Social Practice," *Language Arts* 88, no. 2 (November 1, 2010): 134–43, <https://doi.org/10.58680/la201012415>.

³¹ Maskur, "Peningkatkan Minat Baca Bagi Siswa Melalui Gerakan Literasi Sekolah."

peran guru dalam mengawasi, memotivasi, dan mengintegrasikan hasil membaca ke dalam pembelajaran, sehingga literasi tidak berhenti sebagai aktivitas rutin semata, melainkan menjadi bagian dari budaya belajar siswa.³²

Mengundang Pendongeng Setiap Semester

Kegiatan mengundang pendongeng setiap semester memberikan dampak positif terhadap penguatan budaya literasi peserta didik kelas V. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan mendongeng menarik perhatian siswa selama penyampaian cerita berlangsung. Keterlibatan siswa terlihat melalui perhatian terhadap pendongeng, respons terhadap bagian cerita tertentu, serta munculnya pertanyaan dan komentar mengenai tokoh maupun alur cerita. Penggunaan perubahan intonasi dan ekspresi oleh pendongeng juga menjadi bagian dari penyampaian cerita yang diamati. Meskipun demikian, respons siswa tidak dapat dianggap seragam. Sebagian siswa dapat menunjukkan perhatian melalui tanggapan verbal, sedangkan keterlibatan siswa lainnya perlu ditelaah melalui pengamatan lebih lanjut. Temuan tersebut menggambarkan bentuk partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung, tetapi belum dengan sendirinya membuktikan adanya peningkatan kemampuan menyimak atau minat baca secara berkelanjutan.

Hasil wawancara dengan guru kelas V menunjukkan bahwa kegiatan mendongeng dipandang sebagai alternatif untuk menghadirkan pengalaman literasi yang berbeda dari aktivitas membaca sehari-hari. Guru dapat mengamati respons siswa selama cerita disampaikan dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk menyampaikan pendapat setelah kegiatan selesai. “Ketika pendongeng menyampaikan cerita dengan ekspresi dan intonasi yang berbeda, siswa terlihat memperhatikan. Setelah cerita selesai, beberapa siswa juga ingin menyampaikan pendapat atau bertanya tentang tokoh dalam cerita.”³³ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa tidak hanya tampak dari perhatian selama kegiatan, tetapi juga dari respons yang diberikan setelah

³² Nefi Darmayanti et al., “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Di SD Negeri 050642 Donosari Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Sejahtera* 5, no. 2 (2026): 59–69, <https://journal.staiyiqbaubau.ac.id/index.php/jpmis/article/view/3343>.

³³ Aisyiyah, “Wawancara Guru Mengenai Pelaksanaan Kegiatan Literasi Inovatif Dalam Membangun Budaya Literasi Siswa.”

mendengarkan cerita. Peran guru dalam konteks ini adalah mendukung partisipasi siswa, misalnya dengan memberikan kesempatan bertanya, mengajak siswa menceritakan kembali bagian yang mereka ingat, atau menghubungkan isi cerita dengan pengalaman sehari-hari.

Kegiatan tindak lanjut tersebut perlu dibedakan dari temuan yang benar-benar dilakukan selama penelitian. Jika diskusi atau kegiatan menceritakan kembali belum dilaksanakan, aktivitas tersebut lebih tepat ditempatkan sebagai rekomendasi pengembangan program. Kegiatan mendongeng berperan sebagai strategi literasi lisan (*oral literacy*) yang efektif untuk menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap cerita dan bacaan. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa keterampilan literasi tidak hanya dibangun melalui membaca teks tertulis, tetapi juga melalui aktivitas mendengarkan dan berbicara yang bermakna.³⁴

Dari perspektif siswa, hasil wawancara menggambarkan pengalaman mereka ketika mengikuti kegiatan mendongeng. “Saya senang mendengarkan cerita karena pendongeng menggunakan suara yang berbeda ketika menceritakan tokohnya. Saya jadi ingin tahu apa yang terjadi selanjutnya.”³⁵ Pernyataan tersebut dapat mengindikasikan bahwa cara penyampaian cerita menjadi salah satu aspek yang menarik perhatian siswa. Namun, ketertarikan selama mendengarkan cerita tidak secara otomatis menunjukkan bahwa siswa kemudian membaca buku dengan tema serupa. Untuk mengetahui hal tersebut, diperlukan bukti tambahan, misalnya keterangan siswa setelah kegiatan, pengamatan terhadap pilihan bacaan berikutnya, atau dokumentasi aktivitas membaca yang relevan. Kegiatan mendongeng dipersepsikan sebagai pengalaman belajar yang menyenangkan dan inspiratif. Siswa menyatakan bahwa cerita yang disampaikan dengan ekspresi, intonasi, dan media pendukung membuat mereka lebih mudah memahami isi cerita dan tertarik untuk membaca buku dengan tema serupa setelah kegiatan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa mendongeng berfungsi sebagai jembatan awal yang

³⁴ Annas et al., “Tantangan Dan Solusi Orang Tua Dalam Membangun Kecakapan Literasi Anak Usia Dini.”

³⁵ Aisyiyah, “Wawancara Siswa Tentang Pelaksanaan Kegiatan Literasi Inovatif Dalam Membangun Budaya Literasi Siswa.”

menghubungkan literasi lisan dengan literasi baca-tulis. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan literasi awal yang menekankan peran cerita lisan dalam membangun minat dan kesiapan membaca.³⁶



Gambar 2. Kegiatan mendongeng bersama siswa

Dokumentasi kegiatan mendongeng dapat digunakan untuk memperkuat deskripsi pelaksanaan program. Foto yang memperlihatkan pendongeng menyampaikan cerita dan siswa mengikuti kegiatan dapat mendukung penjelasan mengenai situasi serta keterlibatan peserta pada saat dokumentasi diambil. Dokumentasi berupa catatan kegiatan, pertanyaan siswa, atau hasil tugas setelah mendengarkan cerita dapat memberikan informasi tambahan mengenai bentuk partisipasi mereka. Meskipun demikian, foto kegiatan saja tidak cukup untuk membuktikan peningkatan kemampuan menyimak, pengayaan kosakata, atau minat baca siswa. Klaim mengenai manfaat tersebut perlu didukung oleh data observasi, wawancara, atau dokumentasi yang secara langsung relevan.

Secara keseluruhan, kegiatan mendongeng setiap semester menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengalami literasi melalui cerita lisan dan interaksi selama

³⁶ Afrilyasanti, Basthomi, and Zen, "Fostering Creativity and Critical Literacy: Transforming EFL Classes with Engaging Critical Media Literacy Integration."

kegiatan berlangsung. Temuan mengenai perhatian siswa, tanggapan terhadap cerita, serta pertanyaan yang diajukan dapat digunakan untuk menjelaskan bentuk keterlibatan mereka dalam kegiatan literasi. Sementara itu, manfaat potensial berupa pengembangan kosakata, daya imajinasi, kemampuan menyimak, dan ketertarikan membaca perlu dipahami sebagai kemungkinan yang memerlukan bukti pendukung, bukan sebagai hasil yang otomatis terjadi pada seluruh siswa.³⁷ Dengan pelaksanaan yang terencana dan kegiatan tindak lanjut yang sesuai, mendongeng berpotensi melengkapi kegiatan membaca dan menulis dalam membangun budaya literasi di sekolah dasar.

Hasil ini mendukung konsep literasi sebagai praktik multimodal yang melibatkan berbagai bentuk bahasa, termasuk bahasa lisan, visual, dan ekspresif. Kegiatan mendongeng memungkinkan siswa mengalami literasi melalui suara, gerak, dan emosi, sehingga memperkaya pengalaman literasi mereka. Dalam konteks ini, pendongeng berperan sebagai fasilitator yang menghadirkan teks cerita dalam bentuk yang lebih hidup dan kontekstual.³⁸ Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa mendongeng memiliki pengaruh positif terhadap pemahaman cerita dan minat literasi anak.³⁹ Namun, perbedaan penelitian ini terletak pada penempatan kegiatan mendongeng sebagai program literasi rutin yang dilaksanakan secara berkala setiap semester, bukan sebagai kegiatan insidental. Pendekatan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan program memiliki peran penting dalam membentuk budaya literasi sekolah.

Kegiatan mengundang pendongeng setiap semester dapat menjadi strategi literasi inovatif yang efektif untuk memperkuat budaya literasi di sekolah dasar. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan minat siswa terhadap cerita dan bacaan, tetapi juga

³⁷ Mira Ulandari, "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di MIS Mutiara Aulia," *Jurnal Sains Student Research* 3, no. 3 (2025): 741–55, <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jssr/article/view/4902>.

³⁸ Baiq Hariyana, Haifaturrahman, and Muhammad Nizaar, "Ayo Bercerita: Meningkatkan Minat Baca Anak Lewat Dongeng," *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)* 6, no. 4 (November 5, 2025): 2418–23, <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i4.1450>.

³⁹ Siti Bunayyah et al., "Exploring the Influence of Storytelling Activities on the Development of Literacy of Children Aged 5-6 Ye," *Journal of Innovation and Research in Primary Education* 4, no. 3 (August 3, 2025): 1333–42, <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i3.1721>.

memperkaya pengalaman literasi melalui pendekatan yang komunikatif dan menyenangkan. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa dampak kegiatan mendongeng akan lebih optimal apabila diikuti dengan kegiatan tindak lanjut, seperti diskusi cerita, penugasan menulis ulang cerita, atau penyediaan buku-buku yang relevan dengan cerita yang disampaikan.

Siswa Menuliskan Pengalaman Setiap Hari

Kegiatan menuliskan pengalaman sehari-hari merupakan salah satu bentuk pembiasaan literasi yang memberikan kesempatan kepada siswa kelas V untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, dan pengalaman melalui tulisan. Kegiatan ini menghubungkan aktivitas menulis dengan kehidupan yang dekat dengan siswa sehingga mereka memiliki bahan yang lebih konkret untuk dituangkan dalam bentuk tulisan. Dalam penelitian ini, kegiatan menulis pengalaman harian dikaji berdasarkan keterlibatan siswa, karakteristik tulisan yang dihasilkan, serta peran guru dalam mendampingi proses menulis. Berdasarkan hasil observasi, pada tahap awal pelaksanaan kegiatan, sebagian siswa masih menghasilkan tulisan yang singkat dan berfokus pada penyebutan peristiwa. Seiring berlangsungnya kegiatan menulis, terdapat indikasi perkembangan dalam penyusunan kalimat, keruntutan penyampaian pengalaman, dan variasi kosakata. Untuk memperjelas bentuk perubahan tersebut, analisis tulisan siswa dapat dilakukan dengan membandingkan hasil tulisan pada tahap awal dan tahap berikutnya. Tulisan siswa disajikan berikut ini.

Tabel 1. Ilustrasi Perbandingan Tulisan Siswa pada Dua Tahap

Aspek	Tahap awal	Tahap berikutnya
Tulisan	“Hari ini saya pergi ke sekolah. Saya belajar. Saya senang.”	“Pagi ini saya berangkat ke sekolah bersama teman. Kami belajar dan mengerjakan tugas kelompok. Saya senang karena bisa berdiskusi dan membantu teman yang belum memahami tugas.”

Kelengkapan isi	Menyebutkan peristiwa secara singkat.	Menjelaskan kegiatan dan memberikan informasi tambahan.
Keruntutan	Peristiwa disampaikan melalui kalimat sederhana.	Peristiwa disampaikan secara lebih terhubung dan mudah diikuti.
Pengembangan gagasan	Belum menjelaskan alasan atau pengalaman secara terperinci.	Menambahkan alasan yang menjelaskan perasaan penulis.
Variasi kosakata	Menggunakan kosakata umum dan berulang.	Menggunakan kosakata yang lebih beragam, seperti “mengerjakan”, “berdiskusi”, dan “memahami”.

Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa perubahan kualitas tulisan dapat ditelaah melalui beberapa aspek, bukan hanya berdasarkan panjang tulisan. Kriteria analisis yang digunakan meliputi kelengkapan isi, keruntutan penyampaian pengalaman, pengembangan gagasan, dan variasi kosakata. Kelengkapan isi berkaitan dengan kemampuan siswa menjelaskan peristiwa yang dialami, sedangkan keruntutan dinilai berdasarkan keterhubungan antarkalimat dan urutan penyampaian pengalaman. Pengembangan gagasan dilihat dari kemampuan menambahkan penjelasan, alasan, atau refleksi sederhana. Sementara itu, variasi kosakata diperhatikan melalui penggunaan kata yang sesuai dengan konteks dan tidak terlalu berulang. Kriteria tersebut digunakan sebagai dasar analisis deskriptif terhadap karakteristik tulisan, bukan sebagai skor kemampuan menulis yang terstandar.

Hasil wawancara dengan guru kelas V dalam naskah penelitian menunjukkan bahwa kegiatan menulis pengalaman harian dipandang sebagai sarana pembiasaan literasi yang dekat dengan kehidupan siswa.⁴⁰ Pengalaman pribadi dapat menjadi titik awal bagi

⁴⁰ Aisyiyah, “Wawancara Guru Mengenai Pelaksanaan Kegiatan Literasi Inovatif Dalam Membangun Budaya Literasi Siswa.”

siswa untuk menuangkan gagasan tanpa harus selalu bergantung pada topik yang ditentukan dari luar kehidupan mereka. Keterangan guru digunakan untuk menjelaskan bagaimana siswa diarahkan memilih pengalaman, menyusun cerita, dan mengembangkan tulisan. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa menulis berbasis pengalaman personal dapat meningkatkan motivasi dan keterampilan menulis siswa sekolah dasar.⁴¹

Dari sisi pembelajaran, kegiatan menulis pengalaman harian memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih mengorganisasikan gagasan dan menyampaikan pengalaman secara tertulis. Apabila tulisan siswa pada tahap berikutnya memperlihatkan uraian yang lebih lengkap, hubungan antarkalimat yang lebih jelas, serta penggunaan kosakata yang lebih beragam, perubahan tersebut dapat dideskripsikan sebagai perkembangan pada aspek-aspek tulisan yang diamati. Siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih bebas menulis karena tidak terikat pada topik akademik tertentu.⁴² Kebebasan ini mendorong munculnya suara personal (*student voice*) dalam tulisan, yang merupakan aspek penting dalam pengembangan literasi kritis dan reflektif. Hal ini sejalan dengan teori literasi yang menekankan pentingnya ekspresi diri dalam pembelajaran bahasa.⁴³ Meskipun demikian, perubahan tersebut tidak secara otomatis membuktikan bahwa seluruh siswa mengalami perkembangan yang sama atau bahwa kegiatan menulis menjadi satu-satunya penyebab perubahan. Interpretasi perlu mempertimbangkan tulisan masing-masing siswa, hasil observasi, dan keterangan guru.

Kegiatan menulis pengalaman harian dapat menjadi bagian dari pembiasaan literasi yang menghubungkan pengalaman pribadi dengan praktik menulis di sekolah. Analisis terhadap tulisan pada tahap yang berbeda memungkinkan peneliti menjelaskan perubahan kualitas tulisan secara lebih konkret, terutama pada aspek kelengkapan isi, keruntutan, pengembangan gagasan, dan variasi kosakata. Kegiatan menuliskan pengalaman setiap

⁴¹ Ratna Winahyu Hadiyanti and Udik Budi Wibowo, "The Effect of Personal Journal Writing on the Writing Interest and Writing Skills of Third-Graders," *KnE Social Sciences*, June 30, 2019, <https://doi.org/10.18502/kss.v3i17.4677>.

⁴² Aisyiyah, "Wawancara Siswa Tentang Pelaksanaan Kegiatan Literasi Inovatif Dalam Membangun Budaya Literasi Siswa."

⁴³ Tiara Rizkina et al., "Investigating Poetry Writing Pedagogy: Integrating Expressive Therapeutic Literature to Foster Indonesian Students' Self-Literacy," *Journal of Poetry Therapy*, September 12, 2025, 1–16, <https://doi.org/10.1080/08893675.2025.2557575>.

hari berkontribusi signifikan dalam penguatan budaya literasi tulis peserta didik kelas V. Berdasarkan hasil observasi, siswa secara bertahap menunjukkan peningkatan keterlibatan dalam kegiatan menulis, baik dari segi frekuensi, panjang tulisan, maupun keberanian mengekspresikan ide dan perasaan. Pada tahap awal, sebagian siswa masih menulis secara singkat dan deskriptif sederhana, namun seiring berjalannya waktu, tulisan siswa menjadi lebih runtut, reflektif, dan variatif dalam penggunaan kosakata.



Gambar 3. Siswa menuliskan pengalaman

Temuan penelitian ini mendukung teori menulis sebagai proses (*writing as a process*), yang memandang menulis bukan sekadar produk akhir, tetapi sebagai aktivitas berkelanjutan yang melibatkan eksplorasi ide, refleksi, dan revisi.⁴⁴ Melalui kegiatan menulis pengalaman setiap hari, siswa terlibat dalam proses berpikir reflektif yang membantu mereka mengorganisasi pengalaman, mengembangkan struktur narasi, serta meningkatkan kesadaran berbahasa. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan temuan yang menyatakan bahwa praktik menulis rutin memberikan dampak positif terhadap kemampuan menulis siswa.⁴⁵ Namun,

⁴⁴ Srejon Datta, "Utility and Essentiality of the Process Approach to English Writing at Tertiary-Level Education in Bangladesh," *International Journal of TESOL & Education* 5, no. 3 (July 29, 2025): 112–34, <https://doi.org/10.54855/ijte.25537>.

⁴⁵ Erna Wati Barus, "Analysis of Writing Practice Frequency and Prose Writing Ability at Vocational High School," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 6, no. 2 (August 29, 2024):

perbedaan penelitian ini terletak pada konteks penerapan kegiatan menulis yang dilakukan secara harian sebagai bagian dari budaya literasi kelas, bukan sebagai tugas menulis formal yang bersifat insidental. Pendekatan ini menunjukkan bahwa konsistensi dan keberlanjutan memiliki peran penting dalam membangun kebiasaan literasi tulis siswa.

Kegiatan menuliskan pengalaman setiap hari dapat menjadi strategi literasi sederhana namun berdampak signifikan dalam meningkatkan keterampilan menulis, refleksi diri, dan kepekaan bahasa siswa sekolah dasar. Kegiatan ini juga memperkuat keterkaitan antara literasi dan pengalaman hidup siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa peran guru tetap krusial dalam memberikan umpan balik sederhana dan apresiatif agar siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus menulis. Tanpa pendampingan tersebut, kegiatan menulis berpotensi menjadi rutinitas mekanis yang kehilangan nilai reflektifnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan budaya literasi pada peserta didik kelas V MIS Aisyiyah Wilayah Sumatera Utara Pasar 9 dilaksanakan melalui tiga kegiatan utama, yaitu membaca buku bersama di perpustakaan selama 20 menit sebelum pembelajaran, mengundang pendongeng setiap semester, dan membiasakan siswa menuliskan pengalaman sehari-hari. Ketiga kegiatan tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kebiasaan membaca, menyimak dan merespons cerita, serta mengungkapkan pengalaman dan gagasan melalui tulisan. Hasil penelitian menggambarkan bahwa keterlibatan siswa dapat terlihat melalui pemilihan bahan bacaan, perhatian terhadap cerita yang disampaikan, serta pengembangan isi dan keruntutan

203–2013, <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i2.5855>; Cerillia Nanda Ocktaviani et al., “Efektivitas Penugasan Jurnal Harian Siswa Dalam Meningkatkan Kualitas Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 4, no. 1 (March 25, 2025): 172–80, <https://doi.org/10.55606/jpbb.v4i1.5660>; Muhammad Abdur Rozaq, Muh. Sabilar Rosyad, and Salih Abdulrahman Alsounusi Yousuf Al-Senhaji, “The Use of Daily Essays to Improve Arabic Writing Skills (an Experimental Study for New Students of English Departmen),” *Naatiq: Journal of Arabic Education* 1, no. 2 (January 10, 2025): 80–92, <https://doi.org/10.33367/naatiq.v1i2.6338>.

tulisan. Meskipun demikian, perkembangan tersebut perlu dipahami berdasarkan konteks pelaksanaan kegiatan dan bukti yang tersedia, bukan sebagai pengukuran peningkatan kemampuan literasi secara kuantitatif.

Pelaksanaan kegiatan literasi didukung oleh ketersediaan bahan bacaan, kesempatan bagi siswa untuk memilih buku sesuai minat, penggunaan metode mendongeng yang komunikatif, serta pemilihan topik menulis yang dekat dengan pengalaman sehari-hari. Guru berperan dalam mengarahkan siswa, menjaga konsistensi kegiatan, memberikan pendampingan, dan mendorong keterlibatan mereka dalam proses literasi. Adapun kendala yang teridentifikasi dalam uraian hasil penelitian meliputi keterlibatan siswa yang belum merata, kebutuhan sebagian siswa terhadap arahan untuk mempertahankan perhatian ketika membaca, serta perlunya kegiatan tindak lanjut setelah mendongeng dan umpan balik dalam proses menulis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program literasi tidak cukup mengandalkan rutinitas, tetapi juga memerlukan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Penelitian ini memberikan gambaran kontekstual mengenai penerapan kegiatan membaca, mendongeng, dan menulis pengalaman harian sebagai bagian dari upaya membangun budaya literasi di sekolah dasar. Implikasi praktisnya adalah perlunya menjaga keberlanjutan kegiatan, menyediakan bahan bacaan yang beragam, memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif, serta mengintegrasikan kegiatan lanjutan yang mendukung pemahaman dan ekspresi literasi. Temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan program literasi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Namun, karena penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif pada satu konteks sekolah, temuan tersebut tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi efektivitas program ke seluruh sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Bindhu., and M. Nirmala. "Unlocking the Power of Reading: How Building Strong Reading Habits Can Transform Your Life." *International Journal of Research and Scientific Innovation* XII, no. IV (2025): 480–86. <https://doi.org/10.51244/IJRSI.2025.12040042>.

- Afrilyasanti, Rida, Yazid Basthomi, and Evynurul Laily Zen. "Fostering Creativity and Critical Literacy: Transforming EFL Classes with Engaging Critical Media Literacy Integration." *Asian Education and Development Studies* 14, no. 2 (March 25, 2025): 133–51. <https://doi.org/10.1108/AEDS-06-2024-0124>.
- Aisyiyah, Guru Kelas V MIS. "Wawancara Guru Mengenai Pelaksanaan Kegiatan Literasi Inovatif Dalam Membangun Budaya Literasi Siswa." Deli Serdang, Sumatera Utara, 2026.
- Aisyiyah, Siswa Kelas V MIS. "Wawancara Siswa Tentang Pelaksanaan Kegiatan Literasi Inovatif Dalam Membangun Budaya Literasi Siswa." Deli Serdang, Sumatera Utara, 2026.
- Anggraeni, Reni. "High Order Thinking Skills: Strategies for Raising Student's Thinking Processes and Children's Cognitive Development in Reading Comprehension." *Journal of Language Learning and Research (JOLLAR)* 1, no. 2 (November 25, 2018): 76–86. <https://doi.org/10.22236/jollar.v1i2.3484>.
- Ani, Shofia, Eka Anggraini Siagian, Hanny Nabila Humairah, Herdika Fauzan Ginting, and Sri Wahyuni. "Pentingnya Memahami Perkembangan Peserta Didik Bagi Guru Dan Calon Guru Sekolah Dasar." *Journal Sains Student Research* 2, no. 1 (2024): 263–74. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jssr/article/view/538>.
- Annas, Annisa Nuraisyah, Imas Baguna, Firmansah Kobandaha, Stefany Putri Abdjul, Irham Aeril Mardiansyah Yusuf, and Sriwahyuni Asipu. "Tantangan Dan Solusi Orang Tua Dalam Membangun Kecakapan Literasi Anak Usia Dini." *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan* 2, no. 3 (2024): 242–53. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i3.476>.
- Aprianti, Anggi Dwi, Anggita Galih Nur Rahmawati, Putri Nor Aini, Reva Nabila Pramesti, and Rani Setiawaty. "Tinjauan Filsafat Ilmu Terhadap Metode Scramble: Implikasinya Dalam Pembelajaran Membaca Bermakna Di Sekolah Dasar." *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 5, no. 2 (December 22, 2025): 513–28. <https://doi.org/10.31980/caxra.v5i2.2856>.
- Barus, Erna Wati. "Analysis of Writing Practice Frequency and Prose Writing Ability at

- Vocational High School.” *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 6, no. 2 (August 29, 2024): 203–2013. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i2.5855>.
- Bunayyah, Siti, Sri Setyowati, Yes Matheos Lasarus Malaikosa, Kartika Rinakit Adhe, Andi Kristanto, and Ruqoyyah Fitri. “Exploring the Influence of Storytelling Activities on the Development of Literacy of Children Aged 5-6 Ye.” *Journal of Innovation and Research in Primary Education* 4, no. 3 (August 3, 2025): 1333–42. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i3.1721>.
- Darmayanti, Nefi, Syifa Nurahma Saragih, Retno Anisa, Rebeca Yamani, and Muhammad Syahda Aldi. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Di SD Negeri 050642 Donosari Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Sejahtera* 5, no. 2 (2026): 59–69. <https://journal.staiypiqbaubau.ac.id/index.php/jpmis/article/view/3343>.
- Datta, Srejon. “Utility and Essentiality of the Process Approach to English Writing at Tertiary-Level Education in Bangladesh.” *International Journal of TESOL & Education* 5, no. 3 (July 29, 2025): 112–34. <https://doi.org/10.54855/ijte.25537>.
- Daulay, Lily Sardiani, Mardianto Mardianto, and Muhammad Irwan Padli Nasution. “Literasi Sehat Untuk Menjaga Kesehatan Mental Anak Di Era Digital.” *Jurnal Raudhah* 11, no. 1 (June 30, 2023). <https://doi.org/10.30829/raudhah.v11i1.2767>.
- Devianty, Rina, and Yustika Sari. “Peran Keluarga Dalam Mengoptimalkan Literasi Anak Usia Dini.” *Jurnal Raudhah* 10, no. 1 (June 30, 2022). <https://doi.org/10.30829/raudhah.v10i1.1655>.
- Fadli, M. Khairil, Rina Devianty, and Muhammad Syaifullah. “Implementasi Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas 4 SD Swasta Islam Nursyamsiani.” *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 3, no. 4 (November 5, 2024): 111–22. <https://doi.org/10.55606/concept.v3i4.1563>.
- Hadiyanti, Ratna Winahyu, and Udik Budi Wibowo. “The Effect of Personal Journal Writing on the Writing Interest and Writing Skills of Third-Graders.” *KnE Social Sciences*, June 30, 2019. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i17.4677>.
- Hamzah, Amir, Anisa Astrid, Dian Andesta Bujuri, Nurlaeli Nurlaeli, and Elvira

- Destiansari. "Factors Influencing The School Literacy Movement in Embedding Students' Reading Interest at Elementary School of South Sumatera." *JIP Jurnal Ilmiah PGMI* 9, no. 2 (December 31, 2023): 129–35. <https://doi.org/10.19109/jip.v9i2.21442>.
- Hariyana, Baiq, Haifaturrahman, and Muhammad Nizaar. "Ayo Ber cerita: Meningkatkan Minat Baca Anak Lewat Dongeng." *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)* 6, no. 4 (November 5, 2025): 2418–23. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i4.1450>.
- Hwang, HyeJin, Sonia Q. Cabell, and Rachel E. Joyner. "Effects of Integrated Literacy and Content-Area Instruction on Vocabulary and Comprehension in the Elementary Years: A Meta-Analysis." *Scientific Studies of Reading* 26, no. 3 (May 4, 2022): 223–49. <https://doi.org/10.1080/10888438.2021.1954005>.
- Indrawan, Muhamad Fahrizal, and Putut Suharso. "Development of Reading Literacy Culture in Elementary School Age Children in The Pekunden Flats in Semarang During the New Normal Period." *EduLib* 14, no. 1 (June 14, 2024): 44–56. <https://doi.org/10.17509/edulib.v14i1.66971>.
- Jannah, Raudlatul. "Hubungan Antara Program Gerakan Literasi Sekolah Dengan Minat Baca Siswa." *INCARE, International Journal of Educational Resources* 2, no. 4 (2021): 387–93. <https://doi.org/10.59689/incare.v2i4.299>.
- Jiao, Chen, Nur Jahan Ahmad, Lu Ying, and Piaosa Zhang. "The Application of Metacognitive Strategies in Reading Comprehension: A Systematic Literature Review." *International Journal of Modern Education* 8, no. 30 (June 18, 2026): 340. <https://doi.org/10.35631/IJMOE.830023>.
- Kim, Young-Suk Grace, and Elizabeth Zagata. "Enhancing Reading and Writing Skills through Systematically Integrated Instruction." *The Reading Teacher* 77, no. 6 (May 12, 2024): 787–99. <https://doi.org/10.1002/trtr.2307>.
- Lestari, Sri Indah, and Tri Indah Kusumawati. "Literacy Culture and Its Effectiveness in Improving Indonesian Students' Writing Skills." *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)* 10, no. 1 (February 1, 2025): 217–32. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v10i1.17764>.

- Lubis, Parentah, Mardianto Mardianto, and Muhammad Irwan Padli Nasution. "Gerakan Literasi Sekolah: Tantangan Literasi Di Era Digital Dan Cara Mengatasinya." *JURNAL MEDIA INFOTAMA* 19, no. 2 (October 11, 2023): 487–96. <https://doi.org/10.37676/jmi.v19i2.4399>.
- Marmoah, Sri, and Jenny Indrastoeti Siti Poerwanti, Suharno. "Literacy Culture Management of Elementary School in Indonesia." *Heliyon* 8, no. 4 (April 2022): e09315. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09315>.
- Maskur, Alfin. "Peningkatkan Minat Baca Bagi Siswa Melalui Gerakan Literasi Sekolah." *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 4, no. 4 (December 27, 2023): 83–94. <https://doi.org/10.58401/salimiya.v4i4.1239>.
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. sage, 2014.
- Nirmala, Sri Dewi, Ryan Dwi Puspita, and Sendi Ramdhani. "From Habit to Deep Learning: Teacher Strategies for Advancing Elementary Students' Reading Literacy." *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 15, no. 2 (April 14, 2026): 255–72. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v15i2.255-272>.
- Ocktaviani, Cerillia Nanda, Delly Puspita Anjami, Adrias Adrias, and Fadila Suciana. "Efektivitas Penugasan Jurnal Harian Siswa Dalam Meningkatkan Kualitas Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 4, no. 1 (March 25, 2025): 172–80. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v4i1.5660>.
- Oxley, Emily, and Sarah McGeown. "Reading for Pleasure Practices in School: Children's Perspectives and Experiences." *Educational Research* 65, no. 3 (July 3, 2023): 375–91. <https://doi.org/10.1080/00131881.2023.2236123>.
- Rahmadani, Annisa, Armilah Armilah, Nabila Ulkhaira, Nadia Syafitri, Yunita Azhari, and Ramadan Lubis. "Implikasi Perkembangan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Di Kelas V Sekolah Dasar." *Pustaka: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan* 5, no. 1 (January 14, 2025): 223–32. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v5i1.1890>.
- Rizkina, Tiara, Vismaia Damaianti, Ahmad Bukhori Muslim, Sumiyadi, and Wardah

- Laeli. "Investigating Poetry Writing Pedagogy: Integrating Expressive Therapeutic Literature to Foster Indonesian Students' Self-Literacy." *Journal of Poetry Therapy*, September 12, 2025, 1–16. <https://doi.org/10.1080/08893675.2025.2557575>.
- Rowe, Deborah Wells. "Research Directions: Directions for Studying Early Literacy as Social Practice." *Language Arts* 88, no. 2 (November 1, 2010): 134–43. <https://doi.org/10.58680/la201012415>.
- Rozaq, Muhammad Abdur, Muh. Sabilar Rosyad, and Salih Abdulrahman Alsounusi Yousuf Al-Senhaji. "The Use of Daily Essays to Improve Arabic Writing Skills (an Experimental Study for New Students of English Departmen)." *Naatiq: Journal of Arabic Education* 1, no. 2 (January 10, 2025): 80–92. <https://doi.org/10.33367/naatiq.v1i2.6338>.
- Sapri, Sapri, Asnira Muhaini, and Zunidar Zunidar. "Analisis Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dengan Media Buku Cerita Bergambar Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (April 12, 2022): 4107–16. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2495>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Cetakan Ke. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Sunarti, and Elli Marlina. "Exploring Intrinsic and Extrinsic Motivational Factors Influencing Students' Reading Interest." *Global: Education Language and Humanity Journal* 3, no. 1 (August 2, 2025): 39–49. <https://doi.org/10.66355/td9nqx47>.
- Triana, Putri Meinita, Agrissto Bintang Aji Pradana, and Aditia Eska Wardana. "Reading Comprehension in Elementary Levels: A Systematic Literature Review." *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (July 30, 2024): 114–21. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v8i2.10278>.
- Ulandari, Mira. "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di MIS Mutiara Aulia." *Jurnal Sains Student Research* 3, no. 3 (2025): 741–55. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jssr/article/view/4902>.

Zalukhu, Boy Setyawan, and Reymon Putra Saroni Zalukhu. "Analisis Rendahnya Minat Baca Dan Gerakan Literasi Sekolah." *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik* 1, no. 3 (November 30, 2024): 1–6. <https://doi.org/10.70134/identik.v1i3.50>.

Zulaichah, Lilik, Muh Arafik, Riska Pristiani, and Radeni Sukma Indra Dewi. "Pengalaman Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembiasaan Literasi Digital Melalui Literacy Cloud Untuk Penguatan Minat Baca Dan Berpikir Kritis." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 6, no. 1 (March 5, 2026): 657–68. <https://doi.org/10.53299/jppi.v6i1.3921>.